

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Agama Islam sebagaimana difirmankan Allah SWT adalah agama yang sempurna dan berlaku untuk semua manusia. Ajarannya selalu sesuai dengan zaman dan tempat. Sebagai agama yang universal, Islam memiliki sumber ajaran yang telah terlembagakan yaitu al-Qur'an dan hadis. Hadis sebagai perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*) dan *hal ihwal* Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an.<sup>1</sup> Ketika Nabi Muhammad SAW masih hidup, beliau sebagai figur sentral yang menjadi rujukan bagi setiap permasalahan dalam kehidupan masyarakat Islam pada masa itu. Setelah wafat, perkataan, perbuatan dan ketetapanannya dijadikan rujukan bagi setiap permasalahan yang ada sepanjang sejarah kehidupan umat Islam.

Manusia sebagai makhluk sosial dalam kehidupannya mempunyai kebutuhan-kebutuhan, baik kebutuhan material maupun kebutuhan spiritual. Kebutuhan itu bersumber dari dorongan-dorongan alamiah yang dimiliki setiap manusia semenjak dilahirkan. Lingkungan hidup merupakan sarana dimana manusia berada sekaligus menyediakan kemungkinan-kemungkinan untuk mengembangkan kebutuhan-kebutuhan.

---

<sup>1</sup> Hadis dengan pengertian tersebut menurut Jumhur ulama Hadis adalah identik dengan pengertian sunnah. Lihat Muhammad Ajjaj al-Khatib, *Ushul al-Hadis Ulumuhu wa Musthalahuhu*, (Beirut: Dar el-Fikr, 1991), hal. 19. Subhi al-Shalih, *Mabahis fi Ulum al-Hadits*, (Beirut : Dar 'Ilm al-Kalayin, 1979), hlm. 3.

Oleh karena itu, antara manusia dengan lingkungan hidup terdapat hubungan yang saling mempengaruhi. Hubungan-hubungan sosial yang terjadi secara dinamis yang menyangkut hubungan antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, atau kelompok dengan kelompok dan berhubungan antara satu dengan yang lain disebut dengan interaksi sosial. Sosial adalah pergaulan hidup, istilah ini ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan dalam masyarakat teratur.<sup>2</sup>

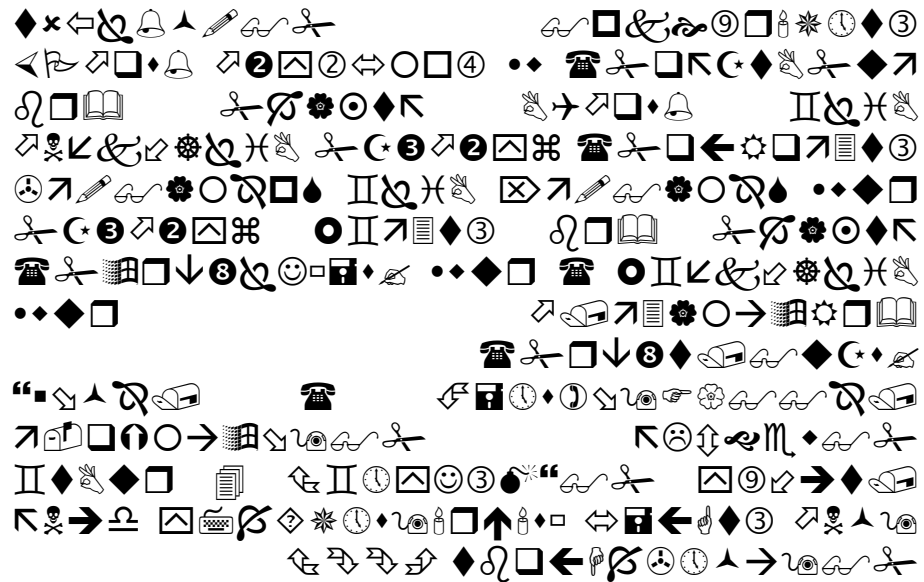
Kehidupan pada zaman sekarang telah dipenuhi oleh fenomena akhlak atau perilaku yang beraneka ragam. Perkembangan peradaban manusia yang begitu cepat serta ditambah dengan sedikitnya umat yang meneladani akhlak Islami mengakibatkan munculnya perilaku yang tidak sesuai dengan syariat Islam, salah satu contoh dari perilaku yang tidak sesuai dengan syariat Islam tersebut adalah bersenda gurau dalam masalah nikah, talak dan rujuk yang secara tidak langsung hal tersebut mengakibatkan hilangnya kesakralan dan kenikmatan pernikahan, sampai-sampai masyarakat hanya memandang pernikahan tersebut cenderung hanya untuk main-main saja dan tidak ada keseriusan di dalamnya sama sekali.

Selain itu juga, masih ada dikalangan umat Islam yang bersenda gurau semata-mata hanya untuk membuat orang lain tertawa dengan cara mengolok-olok, berdusta, mencela, tidak menjaga perasaan orang lain, bahkan tidak jarang pula ditemukan orang-orang yang bersenda gurau secara berlebihan

---

<sup>2</sup>Sidi Gazalba, *Masyarakat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), Cet. Ke-2, hlm. 16.

dengan merendahkan orang yang lain, padahal orang yang merendahkan belum tentu lebih baik dari orang yang direndahkan. Sebagaimana firman Allah SWT dalam al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 11 :



*“Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim.”<sup>3</sup>*

Tidak boleh bercanda dengan menggunakan ayat-ayat al-Qur'an untuk menjadikan posisinya memang sebagai ayat dari al-Qur'an. Namun bila ada ucapan-ucapan yang meluncur dari lisan, yang tidak dimaksudkan untuk

<sup>3</sup> Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya (Mushaf Quantum Tauhid)* Bandung, hlm. 516.

mengisahkan ayat dari al-Qur'an atau sejumlah ayat, maka ini diperbolehkan.<sup>4</sup>

Redaksi lain menceritakan pula bahwa Nabi SAW juga bersenda gurau, namun beliau tidak bersenda gurau kecuali berisi kebenaran. Sedangkan senda gurau yang dilarang adalah senda gurau yang semata-mata hanya untuk membuat orang lain tertawa dengan cara mengolok-olok, menghina, dan lain sebagainya.

Kajian yang akan penulis bahas dalam masalah senda gurau dalam tinjauan Nabi SAW terfokus kepada kualitas hadis tentang senda gurau dalam masalah nikah, talak dan rujuk. Dalam penelusuran penulis, hadis tersebut diriwayatkan oleh tiga *mukharrij*, yaitu : Abu Daud, al-Turmudzi dan Ibn Majah.

Redaksi hadis tentang senda gurau yang dinilai serius diriwayatkan oleh Abu Daud, al-Turmudzi dan Ibn Majah dengan *matan* yang sama namun sanad yang berbeda adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا الْقَعْنَبِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ يَعْنِي ابْنَ مُحَمَّدٍ عَنْ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ حَبِيبٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ أَبِي رَبَاحٍ عَنْ ابْنِ مَاهِكٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ ثَلَاثٌ جَدُّهُنَّ جَدٌّ وَهَزْلُهُنَّ جَدُّ النِّكَاحُ وَالطَّلَاقُ وَالرَّجْعَةُ (رواه ابي داود)<sup>5</sup>

<sup>4</sup>Syaikh Abdul Aziz bin Baz, *Fatwa-Fatwa Terkini*, (Jakarta: Darul Haq, 2004), Cet. Ke-3, hlm. 550.

<sup>5</sup>Abu Daud Sulaiman bin al-Asy'ats al-Sijistani, *Sunan Abu Daud*, (Beirut Libanon: Dar el Fikr, 2003), Jilid. 2, hlm. 259.

“Telah menceritakan kepada kami al-Qa’nabi telah menceritakan kepada kami ‘Abdul Aziz, yaitu Ibn Muhammad dari ‘Abdurrahma bin Habib dari ‘Atha’ bin Abi Rabah dari Ibn Mahak dari Abu Hurairah: ‘Rasulullah SAW bersabda, ‘Ada tiga perkara yang apabila dilakukan dengan sungguh-sungguh dan bergurau maka akan jadi sungguh-sungguh, yaitu: nikah, thalak dan rujuk.’”<sup>6</sup>

Melihat arti *matan* hadis di atas bahwa hadis-hadis Nabi SAW tentang senda gurau tidak semua mengandung arti gurauan semata, pada satu sisi ada hal-hal yang apabila dilakukan dengan senda gurau maka dihukumi sebagai sesuatu yang dianggap serius yaitu senda gurau dalam perkara nikah, talak dan rujuk. Oleh karena itu, penulis merasa tertarik untuk meneliti pembahasan ini dalam kajian *Takhrij al-Hadits* dengan judul penelitian **“STUDI KUALITAS HADIS TENTANG SENDA GURAU DALAM PERKARA NIKAH, TALAK DAN RUJUK”**.

## 1.2 Alasan Pemilihan Judul

Adapun yang menjadi alasan dan argumen dipilihnya judul penelitian ini adalah :

1. Hadis Nabi Muhammad SAW merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur’an. Dilihat dari segi periwayatannya ternyata tidak seluruh hadis diriwayatkan secara *mutawatir*. Oleh karena itu penelitian yang mendalam terhadap kualitas dan kuantitas hadis merupakan sesuatu yang penting dalam upaya menemukan *hujjah* yang kuat.
2. Peneliti melihat banyaknya senda gurau pada zaman sekarang ini yang tidak lagi sesuai dengan syariat Islam yaitu dengan senda gurau dalam

---

<sup>6</sup>Muhammad Nashiruddin al-Albani , *Shahih Sunan Abu Daud*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), Jilid. 2, hlm. 9.

perkara nikah, talak dan rujuk, sehingga penulis tertarik untuk membahas masalah kualitas hadis tentang senda gurau tersebut.

### 1.3 Penegasan Istilah

Agar penelitian ini tidak menimbulkan kesalah fahaman dalam memahami judul, maka penulis perlu menjelaskan istilah-istilah yang dianggap penting sebagai berikut :

Studi : Studi adalah penelitian ilmiah, kajian, telaahan,<sup>7</sup> dengan kata lain belajar, bersekolah, mencari ilmu, menggali ilmu, menuntut ilmu, analisis, penyelidikan, dan riset.

Kualitas : Berasal dari bahasa Inggris *quality*, maksudnya adalah tingkat baik buruknya sesuatu, derajat, taraf dan mutu.<sup>8</sup>

Hadis : Hadis adalah segala ucapan Nabi, perbuatannya dan persetujuannya, yakni perkataan atau perbuatan sahabat yang disetujui oleh Nabi.<sup>9</sup>

Senda Gurau : Senda gurau adalah kelakar, lelucon, main-main, olok-olok, tertawa-tawa, dan sebagainya.<sup>10</sup>

---

<sup>7</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, tt), Cet. Ke-3, hlm. 216.

<sup>8</sup>Tim Redaksi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1999), hlm. 956.

<sup>9</sup> Tengku Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, (Semarang: PT. Pustaka Rizki Putra, 1999), hlm. 3.

<sup>10</sup>WJS. Poerwadarminta (Diolah Kembali oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1976), Cet. Ke-5, hlm. 911.

Nikah : Berarti mengadakan perjanjian untuk membentuk rumah tangga dengan resmi antara seorang laki-laki dan seorang perempuan dengan sesuai dengan peraturan agama maupun peraturan negara.<sup>11</sup>

Talak : Berarti perceraian dalam hukum Islam antara suami isteri atas kehendak suami atau isteri dengan syarat biaya perceraian ditanggung oleh pihak yang menghendaknya.<sup>12</sup>

Rujuk : Berkumpul kembali dengan isteri yang ditalak satu atau dua, dilakukan ketika dalam masa idah.<sup>13</sup>

#### 1.4 Batasan Masalah dan Rumusan Masalah

Untuk mengarahkan penelitian ini sesuai dengan masalah yang dicari dan supaya tidak terjadi kekeliruan dalam memahami penelitian ini, maka penulis membatasi masalah ini hanya dalam kajian studi keadaan memahami hadis tentang senda gurau. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari kitab *Mu'jam al-Mufakhrasy li al-Alfahz al-Hadits al-Nabawi*, kata senda gurau diambil dari lafaz <sup>14</sup>هزل, dapat diketahui bahwa hadis tersebut dimuat dalam kitab *thalaq* terdapat tiga hadis dengan *matan* yang sama namun *sanadnya* berbeda. Ketiga *mukharij* tersebut adalah Abu Daud, al-Turmudzi dan Ibnu Majah. Maka dengan demikian, penulis akan meneliti hadis yang diriwayatkan oleh ketiga *mukharij* tersebut. Adapun permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut :

---

<sup>11</sup>Peter Salim dan Yenny Salim, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Modern English Press, 2002), hlm. 1035.

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 1515.

<sup>13</sup>*Ibid.*, hlm. 1287.

<sup>14</sup>AJ. Wensinck, *Mu'jam al-Mufakhrasy li al-Fazh al-Hadits al-Nabawiy*, (Leden: Maktabah Berbil, 1936), Jilid. 6, hlm. 206.

1. Bagaimana kualitas hadis tentang senda gurau dalam perkara nikah, talak dan rujuk?
2. Bagaimana pemahaman hadis tentang senda gurau dalam perkara nikah, talak dan rujuk?

## **1.5 Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1.5.1 Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui kualitas hadis Nabi SAW tentang senda gurau dalam perkara nikah, talak dan rujuk.
- b. Untuk mengetahui pemahaman hadis tentang senda gurau dalam perkara nikah, talak dan rujuk tersebut sesuai yang dimaksud oleh Nabi SAW, sehingga masyarakat dapat mengamalkannya secara tepat dan yakin.

### **1.5.2 Kegunaan Penelitian**

- a. Untuk mengembangkan pengetahuan dan wawasan dalam bidang ilmu hadis.
- b. Penelitian ini berguna untuk membangun teori-teori dalam bidang akademik. Dalam hal ini khususnya adalah ilmu hadis dari segi *Tela'ah Kualitas Hadis*. Dengan adanya ilmu ini, terutama para intelektual muslim tidak begitu mudah menerima hadis-hadis Nabi SAW yang diragukan keotentikannya. Karena disiplin ilmu inilah



yang bisa mengklasifikasikan hadis *shahih*, *hasan* dan *dha'if*, bahkan hadis *maudhu'* (palsu).

## 1.6 Tinjauan Kepustakaan

Berdasarkan dari penelitian yang telah dilakukan, maka penulis belum menemukan buku-buku khusus yang membahas hadis tentang senda gurau dalam masalah nikah, talak dan rujuk. Namun, setidaknya pembahasan mengenai senda gurau telah banyak dibicarakan oleh ulama terdahulu, maupun ulama sekarang diantaranya adalah:

1. Al-Sayyid bin Ahmad Hamudah dalam kitabnya *Canda Nabi SAW dan Orang Shaleh*, mengulas tentang pengertian senda gurau, hukum senda gurau, dampak senda gurau dan kaidah-kaidah senda guraunya Nabi Muhammad SAW.
2. Abi Thayyib Muhammad Syamsudin al-Azim Abadi dalam kitabnya *'Aunul Ma'bud (Syarah Sunan Abi Daud)*, Abi 'Ulaya' Abdurrahman bin Abd. al-Rahim al-Mubarakfuriy dalam kitabnya *Tuhfatul Ahwadzi (Syarah Jami' al-Tirmidzi)*, dan Ra'id bin Shobri bin Abi 'Alifa dalam kitabnya *Syarah Sunan Ibn Majah* yang menjelaskan tentang perkara (nikah, talak dan rujuk) yang apabila dilakukan senda gurau maka dihukumi sebagai sesuatu yang dianggap serius dan berlakunya suatu ketentuan syariat.
3. Muhammad Syuhudi Ismail dalam kitabnya yang berjudul *Metode Penelitian Keshahihan Sanad Hadits*, dan Mahmud al-Thahhan dalam karyanya *Ushul al-Hadiswa Dirasat al-Asanid*. Yang diterjemahkan oleh Ridlwan Nasir yang berisikan tentang *takhrij*. Dalam buku ini ada tiga bab

yang menjadi pokok utama pembahasannya, yaitu Pendahuluan yang berisikan definisi *takhrij*, kepentingan, kegunaan dan berbagai kebutuhan terhadapnya, serta sejarah singkat adanya *takhrij*. Selain itu, dalam bab ini juga dicantumkan kitab-kitab *takhrij* yang terkenal yang disertai catatan singkat tentang pengarangnya. Pada bab kedua buku ini, berisikan metode *takhrij*, yang terdiri dari beberapa pasal seperti pengetahuan tentang para sahabat yang meriwayatkan hadis pengetahuan tentang lafal pertama dari *matan* hadis. Pengetahuan tentang pokok-pokok bahasan hadis dan penelitian *sanad* dan *matan* hadis. Pada bab ketiga buku ini menjelaskan tentang studi *sanad* dari sisi penilaian *sanad* hadis. Dalam bab ini beliau menghubungkan dengan kepentingan ilmu *Jarh wa al-ta'dil*. Selain itu beliau juga mencantumkan berbagai macam kitab tentang biografi perawi dan analisa terhadap kitab-kitab masyhur.

Mengingat hadis merupakan sumber ajaran Islam yang kedua setelah al-Qur'an, maka menurut penulis faktor kualitas hadis sangat perlu dikaji untuk mengetahui layak atau tidaknya hadis tersebut dijadikan sebagai *hujjah*. Disinilah letak kekhususannya dan penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya.

## **1.7 Metode Penelitian**

### **1.7.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini adalah penelitian kepustakaan, yaitu penelitian yang mengambil sumber dari buku-buku atau kitab-kitab hadis yang secara langsung membahas tentang senda gurau dalam masalah nikah,

talak dan rujuk dan buku-buku yang berkaitan dengan *takhrij al-hadits* yang mendukung dalam pengumpulan data ini, sehingga metode ini disebut metode *library research*.<sup>15</sup>

### 1.7.2 Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan kepada dua kategori, yaitu :

#### 1. Data Primer

Data Primer adalah merupakan kesaksian dengan mata kepala sendiri, indra lainnya, atau alat mekanis.<sup>16</sup> Dalam penelitian kepustakaan sama halnya dengan bahan pustaka yang dijadikan rujukan utama di dalam penelitian. Sebagai sumber utama dalam penelitian ini adalah buku-buku yang berkaitan langsung dengan tema yang sedang diteliti, data hadis tentang senda gurau. Data ini bersumber dari kitab-kitab hadis yang memuat hadis-hadis tersebut. Adapun kitab-kitab hadis yang menjadi sumber primer hadis tentang senda gurau dalam masalah nikah, talak dan rujuk termuat dalam kitab *Sunan Abu Daud*, *sunan al-Turmudzi* dan *Sunan Ibn Majah*. Selain itu, rujukan penting dalam penelitian ini adalah kitab *Mu`jam al-Mufahraz li-Alfazh al-Hadits al-Nabawi* karya A. J. Wensinck.

#### 2. Data Sekunder

---

<sup>15</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Jakarta: Andi Offset, 1997), hlm. 9.

<sup>16</sup>Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm.

Data Sekunder adalah kesaksian dari siapa pun yang bukan saksi pandangan mata.<sup>17</sup> Sama halnya dengan referensi yang mendukung tema-tema pokok yang dibahas, baik berupa buku, artikel, ataupun bahan pustaka lainnya yang dapat dijadikan bahan untuk memperkuat argumentasi dari hasil penelitian. Data ini bersumber dari kitab-kitab syarah hadis seperti *Tahzib al-Kamal fi Asma` al-Rijal* karya al-Mizzi, *Tahzib al Tahzib* karya Imam al-Hafiz Syihabuddin Ahmad Ibn Ali Ibn Hajar al-Asqalani, *Syarah Sunan Abu Daud*, *Syarah Sunan al-Turmudzi* dan *Syarah Sunan Ibn Majah*, Serta buku pendukung lainnya seperti *Canda Nabi SAW dan Orang Shaleh* karya al-Sayyid bin Ahmad Hamudah.

### 1.7.3 Teknik Pengumpulan Data

Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

- a. Melakukan pelacakan lafaz yang terdapat pada *matan* hadis yang akan diteliti (pendekatan kosa kata). Buku yang dapat dijadikan rujukan adalah *Mu`jam al-Mufahras li Alfazh al-Hadis al-Nabawi* karya A. J. Wensinck dengan terbitan tahun 1936. Dari sinilah akan diperoleh informasi tentang hadis-hadis yang akan diteliti, dan mengarahkan kepada kitab hadis asalnya, serta nama *mukharrij* (penyusun).

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, hlm. 16.

- b. Meneliti kualitas dan *kredebilitas* para perawi hadis dengan menggunakan '*Ilmu al-Jarh Wa al-ta'dil*' dan merujuk kepada kitab-kitab *Rijal al-Hadits* seperti kitab *Tahzib al-Tahzib* karya Ibn Hajar al-Asqalani, *Tahzib al-Kamal Fi Asma al-Rijal* karya al-Mizzi, *al-Jarh Wa al-Ta'dil* karya Syaikh al-Islam al-Razi dan lain-lain.
- c. Melihat masing-masing *syarah* (penjelasan) hadis, dan sumber-sumber lain sesuai yang dibahas untuk mengetahui *fiqh* hadisnya.
- d. Mengumpulkan buku-buku yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.

#### 1.7.4 Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul, maka data-data tersebut dianalisa dengan menggunakan metode takhrij dengan dua pendekatan, yaitu :

##### a. Pendekatan *sanad*

Kegiatan ini dimaksudkan untuk memastikan apakah hadis ini *shahih* atau tidak. Ukuran keshahihan hadis itu terpenuhi paling tidak lima unsur. Adapun unsur-unsur tersebut adalah *sanadnya* bersambung, periwayatnya '*adil, dhabith*, terhindar dari *syadz* dan '*illat*.

Untuk mengetahui hal tersebut diperlukan langkah-langkah metodologis. Langkah-langkah tersebut adalah:

1. Melakukan *i'tibar al-sanad*, yaitu meneliti jalur-jalur periwayatan hadis yang diduga diriwayatkan sendiri, agar diketahui bahwa hadis

tersebut memiliki hadits *muttabi'* (yang mengikuti hadis dari jalur periwayatan lain yang semakna), *syahidnya* (hadis lain yang jadi penguat) atau tidak memiliki *syahid* atau *muttabi'*.<sup>18</sup>

2. Meneliti dan menganalisis perawi dan metode periwayatannya, yang meliputi ilmu *Jarh wa Ta'dil, shighat al-tahammul wa al-ada'*, serta penelitian kemungkinan adanya *syadz* dan *'illah*.
3. Menyimpulkan hasil penelitian sanad.

b. Pendekatan *Matan*

Pendekatan ini lebih mengacu kepada 2 hal, yaitu :

1. Kaedah-kaedah keshahihan *matan* hadis, diantaranya tidak bertentangan dengan nilai-nilai yang dikandung al-Qur'an, tidak menyalahi terhadap hadis yang lebih *shahih*, tidak bertentangan dengan akal sehat manusia, indra dan sejarah yang telah baku, kemudian terhindar dari *syadz* dan *'illat*.<sup>19</sup>
2. Memahami hadis secara kontekstual, yaitu memahami hadis-hadis Rasulullah dengan memperhatikan dan mengkaji keterkaitannya dengan peristiwa atau situasi yang melatarbelakangi munculnya hadis-hadis tersebut, atau dengan kata lain, dengan memperhatikan dan mengkaji konteksnya. Dengan demikian *asbab al-wurud* dalam kajian *kontekstual* dimaksud merupakan bagian yang paling penting. Tetapi kajian yang lebih luas tentang pemahaman *kontekstual* tidak hanya terbatas pada *asbab al-wurud* dalam arti

<sup>18</sup>Nazwir Yuslem, *Ulumul Hadis*, (Jakarta : PT Mutiara Sumber Widya, 2001), hlm. 423.

<sup>19</sup>M. Syuhudi Ismail, *Sunnah Nabi Menurut Pembela, Peningkar, dan Pemalsunya*, (Jakarta : Gema Insani Press, 1995), hlm. 79.

khusus seperti yang biasa dipahami, tetapi lebih luas dari itu meliputi : konteks *historis*, *sosiologis*, dan *antropologisnya*.<sup>20</sup> Metode ini penulis gunakan untuk menganalisa data dari *matan* hadis dan merujuk pada kitab–kitab *syarah* beserta *asbabul wurudnya* guna untuk mendapatkan penelitian yang optimal.

## 1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini dengan membagi bab sebagai judul besar yang sesuai dengan isi bab tersebut. Kemudian setiap bab terbagi pula kepada sub bab. Selanjutnya disusun dengan sistematis sehingga mudah untuk dipahami.

**BAB I** : Pendahuluan sebagai judul besar, kemudian terdiri dari beberapa sub bab antara lain: latar belakang masalah, alasan pemilihan judul, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

**BAB II** : Merupakan tinjauan umum tentang pengertian takhrij, sejarah awalnya mula takhrij, metode takhrij, manfaat dan tujuan menggunakan takhrij, dan merupakan tinjauan umum tentang bagaimana cara pemahaman hadis dengan melihat

---

<sup>20</sup>Said Agil Munawwar, *Studi Kritis Hadis Nabi Pendekatan Sosio-Historis-Kontekstual Asbabul Wurud*, (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2001), hlm. 26.

kepada metodologi syarah hadis, kaedah-kaedah dalam memahami hadis yang benar.

- BAB III** : Kajian tentang *takhrij* hadis yang mencakup pembahasan *al-I'tbar al-Sanad*, uraian rawi hingga skema sanad, *sighat al-tahammul wal al-ada'*, serta menentukan kualitas hadis.
- BAB IV** : Merupakan analisa penyajian data yang berisi penjelasan ulama tentang hadis senda gurau dalam perkara nikah, talak dan rujuk.
- BAB V** : Penutup yang terdiri dari dua sub bab, yakni kesimpulan dan saran. Pada lembaran terakhir berisi daftar pustaka yang dijadikan sumber penelitian ini.